

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara keseluruhan sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan, baik pembangunan regional maupun dalam skala nasional. Mengingat negara Indonesia adalah negara agraris dengan sumber daya alam yang melimpah, sehingga peluang pembangunan sektor pertanian akan menjadi sumber pengembangan perekonomian.

Sektor pertanian memiliki multifungsi yang mencakup aspek produksi atau ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani atau pengentasan kemiskinan, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.¹ Di Indonesia, lahan untuk pertanian masih terbuka luas, walaupun berbagi tempat dengan wilayah pertambangan dan sektor usaha lainnya. Didukung dengan variasi kandungan hara antar daerah, keragaman potensi pertanian merupakan suatu keniscayaan.² Dengan demikian sektor pertanian diharapkan mampu menjalankan perannya dalam pembangunan, yakni dalam hal menyediakan pangan bagi masyarakat, memberikan kesempatan kerja, dan memberikan dukungan untuk berkembangnya sektor-sektor lain.

Pembangunan pertanian mampu mendongkrak dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pada periode 2013-2017 Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian tumbuh signifikan. Yang diperjelas oleh pernyataan Kepala Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian (Kementan) I Ketut Kariyasa,

¹Tahlim Sudaryanto Dan I Wayan Rusastra,” Kebijakan Strategis Usaha Pertanian dalam Rangka Peningkatan Produksi dan Pengentasan Kemiskinan,” *Jurnal Litbang Pertanian* 25, No. 4, (2006): 115.

² Badan Pusat Statistik (BPS),” Tahun 2014, Potensi Pertanian Indonesia (Analisis Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013),” (Agustus 2013), 7. <http://www.bps.go.id>

bahwa akumulasi tambahan nilai PDB sektor ini selama 2013-2017, mencapai Rp1.375 Triliun dan nilai PDB Sektor Pertanian tahun 2018 naik 47% dibandingkan dengan tahun 2013. Tercatat pada tahun 2018 ini, nilai PDB mencapai 395,7 triliun.³ Bahkan sektor pertanian 2018 tumbuh paling tinggi dibandingkan sektor lain.⁴

Selama tiga tahun periode Kabinet Kerja (2015-2017), kinerja sektor pertanian memperlihatkan hasil yang menggembirakan dengan memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional rata-rata mencapai 10,20% dari total PDB dan laju pertumbuhan pada triwulan II 2017 tercatat sekitar 4,31%.⁵ Nilai PDB Sektor Pertanian dalam arti luas untuk periode tahun 2014 – 2016 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tren yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Dengan demikian sektor ini memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan perekonomian nasional.⁶ Selain tumbuh positif, peran sektor pertanian semakin penting dan strategis. Pada 2014, Sektor Pertanian (termasuk kehutanan dan perikanan) berkontribusi sekitar 13,14 persen terhadap ekonomi nasional dan pada 2017 naik menjadi 13,53 persen.⁷

³Tim publikasi katadata,” PDB Sektor Pertanian Terus Membaik”, *Katadata*, januari.9, 2019.<https://katadata.co.id/berita/2019/01/09/pdb-sektor-pertanian-terus-membaik>

⁴“Pertumbuhan PDB Pertanian RI 2018 Melebihi Target,” *Tribunnews*, <https://buc.kim/d/1n4sHh1UiNwK?pub=link>

⁵Laptah Kementan RI, “ Tahun 2017, Laporan Tahunan Kementrian Pertanian Tahun 2017,”(januari 2018) 2.[http://ppid.pertanian.go.id/doc/1/laptah%202017%20Untitled-1\(1\).pdf](http://ppid.pertanian.go.id/doc/1/laptah%202017%20Untitled-1(1).pdf)

⁶Laptah Kementan RI, Laporan Tahunan Kementrian Pertanian Tahun 2017, 16.

⁷Tim publikasi katadata,” PDB Sektor Pertanian Terus Membaik”.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Pertanian Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2014-2016 (Tahun Dasar 2010)
(Rp milyar)

No.	Lapangan Usaha	Tahun		
		2014	2015	2016
1	Pertanian dalam Arti Luas	1.409.655,70	1.555.746,9	1.668.997,8
	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1.089.549,70	1.183.970,8	1.266.361,0
	a. Tanaman Pangan	343.252,30	397.408,6	424.898,4
	b. Tanaman Holtikultura	160.568,60	174.453,7	186.908,5
	c. Tanaman Perkebunan	398.260,70	405.291,5	429.682,0
	d. Peternakan	167.008,00	184.151,5	200.611,3
	e. Jasa Pertanian Dan Perburuan	20.460,10	22.665,5	24.260,8
2	Kehutanan Dan Penebangan Kayu	74.618,00	82.859,5	85.545,0
3	Perikanan	245.488,00	288.916,6	317.091,8
	PDB Nasional	10.569.705,3	11.531.716,9	12.406.809,8

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Selain berkontribusi dalam perekonomian nasional, pertumbuhan ekonomi sektor pertanian juga menunjukkan prestasi positif dalam inflasi bahan pangan yang sangat terkendali. Inflasi kelompok bahan makanan turun dari 10,57 persen pada 2014, masing-masing menjadi 4,93 persen pada 2015 dan 5,69 persen pada 2016. Bahkan 2017, hanya 1,26 persen. Bisa dikatakan dalam sejarah Indonesia baru kali ini inflasi bahan makanan atau pangan lebih rendah dari inflasi umum yang hanya 3,6 persen.⁸

Jumlah penduduk miskin di perdesaanpun menurun. Maret 2015 masih sekitar 14,21persen (17,94 juta jiwa) dan pada bulan yang sama 2016 dan 2017 turun menjadi 14,11 persen (17,67 juta jiwa) serta 13,93 persen (17,09 juta jiwa). Demikian juga pada Maret 2018, turun menjadi 13,47 persen (15,81 juta jiwa). Membaiknya kesejahteraan petani juga bisa dilihat dari menurunnya

⁸Tim publikasi katadata,” PDB Sektor Pertanian Terus Membaik”.

indek Gini Rasio di perdesaan yang mencerminkan pemerataan pendapatan di perdesaan. Pada 2015, indek Gini Rasio di perdesaan sebesar 0,334 dan pada 2016 dan 2017 turun masing-masing menjadi 0,327 dan 0,320. Atau dengan kata lain ketimpangan pendapatan antar rumah-tangga di perdesaan semakin rendah. Yang perlu dicatat adalah keberhasilan telah berdampak pada pemerataan pendapatan di perdesaan.⁹

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian nasional sangat penting dan strategis. Hal ini terutama karena sektor pertanian masih memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk yang ada di pedesaan dan menyediakan bahan pangan bagi penduduk.¹⁰ Namun, dilihat dari aspek penyerapan tenaga kerja, kecenderungan sektor pertanian periode 2014-2016 dalam menyerap tenaga kerja mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data SAKERNAS BPS 2016, dalam periode tersebut terlihat jelas bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian mempunyai kecenderungan menurun. Pada tahun 2014 pangsa pertanian terhadap total angkatan kerja sebesar 31,98% namun pada tahun 2017 turun menjadi 28,05%.¹¹

⁹Tim publikasi katadata,” PDB Sektor Pertanian Terus Membaik”.

¹⁰ Dwi Sadono, *Pemberdayaan Petani : Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia*, ” *Jurnal Penyuluhan*4, No.1, (2008): 1.

¹¹ Laptah Kementan RI, Laporan Tahunan Kementerian Pertanian Tahun 2017, 20 .

Tabel 1.2 Jumlah Tenaga Kerja di Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Indonesia 2014-2017

Tahun	Pekerja Pertanian Luas	Non Pertanian	Tidak Bekerja	Angkatan Kerja	Pangsa Pertanian Terhadap Total Angkatan Kerja (%)
	(juta orang)				
1	2	3	4	5	(2/5x100)
2014	38,97	75,66	7,24	121,87	31,98
2015	37,75	77,07	7,56	122,38	30,85
2016	37,77	82,36	7,03	125,44	30,11
2017	35,92	85,09	7,04	128,05	28,05
Rata-rata	36,85	83,73	7,04	126,75	28,05

Sumber : BPS, SAKERNAS Agustus 2017

Meskipun mengalami penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, pendapatan atau produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2014, PDB pertanian dibanding total tenaga kerja sektor pertanian sebesar Rp 28.970.101,- per orang per tahun dan terus mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 32.027.586,- pada tahun 2017. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan petani dari tahun ke tahun semakin meningkat, dimana dapat dikatakan bahwa kesejahteraan petani dan tingkat pendapatan tenaga kerja pertanian mengalami peningkatan.¹²

Kemajuan pertanian sesungguhnya adalah menifestasi keserasian rangkaian kegiatan produktif yang berbasis pada sumberdaya hayati, baik primer, sekunder maupun tersier yang menjelma sebagai sistem agribisnis. Dengan memiliki dan menampilkan citra “modern” dari konsep pertanian sebagai sistem industrial yang berbasis Iptek, modal, serta organisasi dan manajemen modern maka “pertanian modern” adalah rangkaian kegiatan usaha berbasis pertanian, yang dilaksanakan atas dasar keterpaduan dalam suatu sistem, berorientasi pasar,

¹² Laptah Kementan RI, Laporan Tahunan Kementerian Pertanian Tahun 2017, 20-21 .

memanfaatkan sumberdaya secara profesional, didukung oleh sumberdaya manusia yang berkualitas, teknologi tepat guna yang berwawasan lingkungan dan kelembagaan yang kokoh.¹³ Pengembangan agribisnis di Indonesia merupakan bagian yang sangat penting dalam membantu proses pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara umum, pengembangan agribisnis merupakan serangkaian pembangunan industri dan pertanian serta jasa yang sekaligus juga dilakukan secara simultan dan harmonis.¹⁴

Pengembangan pertanian yang dijelaskan di atas tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat pedesaan yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, yang merupakan akar dari pertumbuhan ekonomi sektor pertanian sebagai landasan pengembangan wilayah. Pemanfaatan iptek yang semakin berkembang menuntut para pelaku ekonomi berfikir lebih giat agar mampu bersaing, terus berkembang menghasilkan produk yang berkualitas dengan proses yang efektif dan efisien. Pengembangan pertanian modern tersebut memerlukan keserasian dari semua subsistem agribisnis.

Desa Sendangcoyo dimana potensi pertanian cukup besar dan tenaga potensial tersedia, pengembangan agroindustri akan menghasilkan keuntungan yang tinggi. Upah yang dituntut oleh tenaga kerja pertanian pedesaan pada umumnya tidak lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja di industri perusahaan. Demikian pula sarana prasarana produksi cukup tersedia, sehingga relatif tidak diperlukan modal awal yang signifikan untuk keperluan perkembangan agribisnis pertanian.¹⁵

¹³Endang Sri Sudalmi, Pembangunan Pertanian Berkelanjutan,”*Jurnal Inovasi Pertanian* 9, No. 2,(2010): 23-25.

¹⁴Syahru Ramadhan, dkk.”Pengembangan Agribisnis Padi di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar,” *Jurnal Ilmiah Pertanian Unsyiah* 2, No.1 (2017): 220.

¹⁵Hasil observasi lingkungan ekonomi pertanian di Desa Sendangcoyo Lasem Rembang , tanggal 23 januari 2019, jam 13.00-selesai

Dengan berbagai pertimbangan, pemerintah desa dalam rangka pemberdayaan masyarakat ekonomi mandiri maka dibentuklah *Agrotourism* atau wisata agro dengan nama “Wisata Sendangcoyo Asri”. Agrowisata atau *agroturism* didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian.¹⁶ Sedangkan pariwisata yaitu berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Undang-Undang Kepariwisata No.10 tahun 2009)¹⁷. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya.¹⁸

Kegiatan wisata tersebut dikelola secara profesional dengan tujuan memperoleh keuntungan finansial desa, menciptakan lapangan pekerjaan, dan mengembangkan kreatifitas masyarakat. Masyarakat mendapat kesempatan untuk berkreaitifitas dalam program pemerintah desa yang progres kedepannya mengembangkan produk-produk unggulan desa baik itu bahan pangan segar seperti buah segar contohnya buah

¹⁶Rai Utama I Gusti Bagus,” Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif, Mei.24, 2015, 2. <https://www.researchgate.net/publication/277074027>

¹⁷Hary Hermawan,”Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal,”*Jurnal Pariwisata* 3, No.2 (2016): 106.

¹⁸Rai Utama I Gusti Bagus,” Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif, 2.

durian, nangka, jambu biji, serta sayuran segar atau produk olahan.

Dalam pengembangan potensi agribisnis Desa Sendangcoyo selain kaum pria sebagai Kelompok Tani yang berperan aktif, kaum wanita yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) juga tidak kalah berperan sebagai pelaku ekonomi agribisnis yang cukup membantu berjalannya usaha. Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah perkumpulan dari istri petani yang tergabung dalam Kelompok Tani yang di bentuk dengan tujuan mempermudah koordinasi dan pembinaan masyarakat petani dari Dinas Pertanian. Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Sendangcoyo berdiri tanggal 12 desember 2011 dengan nama Kelompok Wanita Tani “Mawar Merah”. Pada awal pembentukannya merupakan usulan dari Petugas Pekerja Lapangan (PPL) dari Kelompok Wanita Tani (KWT) tingkat Kecamatan yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) “Krida Sari Tani” yang tergabung dalam Badan Penyuluh Pertanian (BPP) untuk membentuk kelompok wanita tani tersebut di Desa Sendangcoyo. Di bawah pembinaan Ibu Kepala Desa yaitu Ibu Ariningsih dan di ketuai oleh Ibu Sutipah, Kelompok Wanita Tani (KWT) “Mawar Merah” berhasil mengembangkan produk olahan yang merupakan produk unggulan desa, antara lain bubuk jamu kunir asem, abon tewel, ceriping pisang, ceriping enthik, ceriping bothe, dan ceriping sukun yang semua bahan baku pengolahannya adalah hasil petani lokal Desa Sendangcoyo.¹⁹

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah disebutkan diatas, ketertarikan peneliti untuk meneliti pengembangan potensi agribisnis Desa Sendangcoyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang adalah karena eksistensi agribisnis di Desa Sendangcoyo semakin

¹⁹Hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Merah Desa Sendangcoyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, tanggal 23 januari 2019, jam 19.00-selesai

menurun dimana masyarakat banyak beralih bekerja kepada perusahaan-perusahaan industri besar, sedangkan potensi sumber daya alam yang melimpah jika dikelola dengan baik akan mampu menjadi sumber penghasilan masyarakat yang cukup menjanjikan, dan juga dapat dilihat bahwa prestasi dari bidang ini dari tahun ketahun menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan.

Salah satu contoh pengembangan agribisnis yang sukses di Indonesia adalah agrowisata milik seorang sarjana teknik, lulusan Institut Teknologi Bandung (ITB) Irfandie Adi Pradana. Pada awalnya tidak pernah terlintas di benak Irfandie terjun ke bisnis agrowisata. Namun semua berubah saat ia diminta oleh orang tuanya untuk mengelola kebun stroberi keluarganya. Meski merasa terpaksa pada awalnya, kebun stroberi yang terletak di daerah Wisata Lembang, dengan nama Natural Lembang karena kebun ini menerapkan pola pertanian organik ini mampu menghasilkan 50kg perhari dengan luas kebun 3 hektare. Selain itu, Irfandie mendesain kontur kebun stroberi menjadi lebih menarik, hingga mengadakan program edukasi bagi anak-anak untuk menanam dan memetik stroberi di kebun. Disediakan juga restoran sunda yang menyediakan menu masakan dengan menggunakan stroberi sebagai bahan campuran. Dari memperkerjakan 50 orang karyawan, kini bisnis agrowisata tersebut mampu menghasilkan omzet hingga ratusan juta dalam sebulan.²⁰

Dengan eksistensi agribisnis yang semakin berkembang setiap tahun, berdirinya Kelompok Wanita Tani (KWT) “Mawar Merah”, diharapkan cukup membantu masyarakat petani dengan kegiatan yang telah dilakukan, seperti penyediaan tempat dan membantu pembibitan agar didapatkan bibit berkualitas unggul,

²⁰Pradana Irfandie Adi, Sarjana Teknik Ini Sukses di Bisnis Agrowisata, Desember, 5, 2014. <https://money.kompas.com/read/2014/12.05/103643226/Sarjana.Teknik.Ini.Sukses.Di.Bisnis.Agrowisata>

menyalurkan pelatihan dan pembinaan dari instansi pertanian terkait dalam pemeliharaan tanaman agar mendapatkan hasil yang maksimal, dan pengolahan hasil panen menjadi produk olahan serta pemasarannya, sehingga mampu berkontribusi dalam pengembangan potensi usaha agribisnis Desa.

Itulah salah satu yang menjadi dasar dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul :”Peranan Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Pengembangan Potensi Usaha Agribisnis Desa (Studi Kasus Desa Sendangcoyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)”penelitian ini dilakukan peneliti karena untuk mengetahui bagaimana peran Kelompok Wanita Tani (KWT) “Mawar Merah” dalam pengembangan potensi usaha agribisnis Desa Sendangcoyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, sehingga penelitian ini dapat memberi pandangan bagi peneliti maupun pembaca tentang pengembangan potensi agribisnis di pedesaan.

B. Fokus Penelitian

Untuk mengetahui lebih detail arah pembahasan dari permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini terfokus pada peran Kelompok Wanita Tani (KWT) “Mawar Merah” dalam mengembangkan potensi usaha agribisnis Desa Sendangcoyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Kelompok Wanita Tani (KWT) “Mawar Merah” dalam pengembangan potensi usaha agribisnis Desa Sendangcoyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana yang telah dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) “Mawar Merah” sebagai upaya atau strategi dalam mengembangkan potensi usaha

agribisnis Desa Sendangcoyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?

3. Bagaimana tantangan dan peluang dalam pengembangan potensi usaha agribisnis Desa Sendangcoyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran Kelompok Wanita Tani (KWT) “Mawar Merah” dalam pengembangan potensi usaha agribisnis Desa Sendangcoyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.
2. Untuk mengetahui hal-hal yang telah dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) “Mawar Merah” sebagai upaya atau strategi dalam mengembangkan potensi usaha agribisnis Desa Sendangcoyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.
3. Untuk mengetahui tantangan dan peluang dalam pengembangan potensi usaha agribisnis Desa Sendangcoyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi bagi semua pihak yang terlibat, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya adalah :

1. Secara teoritis
 - a. Bagi Ilmu Pengetahuan
Mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengembangan ekonomi melalui usaha agribisnis.
 - b. Bagi Lembaga
Sebagai bahan acuan bagi Instansi terkait atau yang lainnya mengenai pengembangan ekonomi melalui usaha agribisnis.
 - c. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan wacana bagi masyarakat tentang pengembangan ekonomi melalui usaha agribisnis.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat berguna bagi peneliti, karena sebagai pengalaman untuk bahan pertimbangan kelak jika sudah terjun dalam masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan pelajaran untuk semua pihak, sehingga masyarakat mengetahui tentang pengembangan ekonomi melalui usaha agribisnis.

